

**PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN DESA
BELAMBANGAN KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

RENA INDRIYANA

NPM: 1741030200



Program Studi : Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN DESA
BELAMBANGAN KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Dalam Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**RENA INDRIYANA
NPM: 1741030200**

Program Studi : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II: Dr. Tontowi Jauhari, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Peran kiai sangat menentukan arah perkembangan pesantren. Kajian tentang peran kiai tidak dapat dilepaskan dari aspek kompetensinya. Sebab, kompetensi yang dimiliki kiai akan mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya. Kompetensi kiai tersebut akan menjadi manifestasi dari seperangkat kemampuannya dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan pesantren. Kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang kiai sehingga karakter santri yang terbentuk tidak bertolak jauh dari karakter yang dimiliki seorang kiai. Kiai dan pesantren senantiasa membentuk serta berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran agama Islam.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mencapai tujuan di atas, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer diperoleh langsung dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz atau guru, dan Santri, sedangkan data sekunder berisi tentang data penunjang seperti dokumentasi, arsip atau data-data tentang Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data, maka temuan penelitian ini yaitu: 1) Kiai sebagai pengasuh pesantren, melakukan dua macam pembinaan akhlak yaitu pembinaan secara langsung dan pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan kepada santri dengan membimbing dan mengarahkan langsung kegiatan tersebut, sehingga santri memiliki akhlak yang baik. Pembinaan secara tidak langsung yang dilakukan melalui perantara ustadz dan ustadzah, yaitu dengan laporan hasil prestasi dan pelanggaran santri, sehingga akhlak para santri dapat terdidik dengan baik. 2) Kiai sebagai guru, melakukan pembinaan

akhlak kepada santri yakni dengan cara mendidik dan membimbing kepribadian mereka melalui pengaturan waktu yang baik seperti memerintahkan santri untuk datang tepat waktu ke kelas, sehingga santri memiliki disiplin waktu yang baik, membiasakan santri membaca doa sebelum dan sesudah belajar sehingga para santri gemar dalam membaca do'a, melarang santri ribut di dalam kelas sehingga santri dapat menghargai satu sama lain. 3) Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, melakukan pembinaan dengan cara menanamkan iman yang baik kepada santrinya melalui pemahaman tentang ajaran agama Islam dalam hal Ibadah, sehingga menjadikan santri taat dalam beribadah, dalam bimbingan ibadah amaliyah kiai memerintahkan santri untuk menghafal doa-doa sholat, sehingga para santri memiliki bacaan sholat yang baik, kemudian dalam membina akhlak santri kiai menegur santri yang tidak berakhlak dan tidak berdisiplin sehingga para santri dapat merubah akhlaknya menjadi lebih baik. 4) Kiai sebagai penasihat, melakukan pembinaan dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada para santri dengan mengajak santri untuk memiliki akhlak yang baik dalam berperilaku sopan dan santun kepada yang tua maupun yang muda, dan mengajak santri untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dengan saling membantu dalam kebaikan. Sehingga nasehat yang diberikan ini menjadikan santri memiliki budi pekerti yang baik.

Kata Kunci: Peran Kiai dan Akhlak Santri

ABSTRAK

The role of the kiai greatly determines the direction of the development of the pesantren. The study of the role of the kiai cannot be separated from the aspect of competence. This is because the kiai's competence will affect the pesantren education system he leads. The kiai's competence will be a manifestation of his set of abilities in carrying out his role as the leader of the Islamic boarding school. Pesantren leadership is usually centered on a kiai so that the character of the santri that is formed is not far from the character of a kiai. Kiai and Islamic boarding schools always form and act as institutions that teach morals and knowledge that are rooted in the teachings of the Islamic religion.

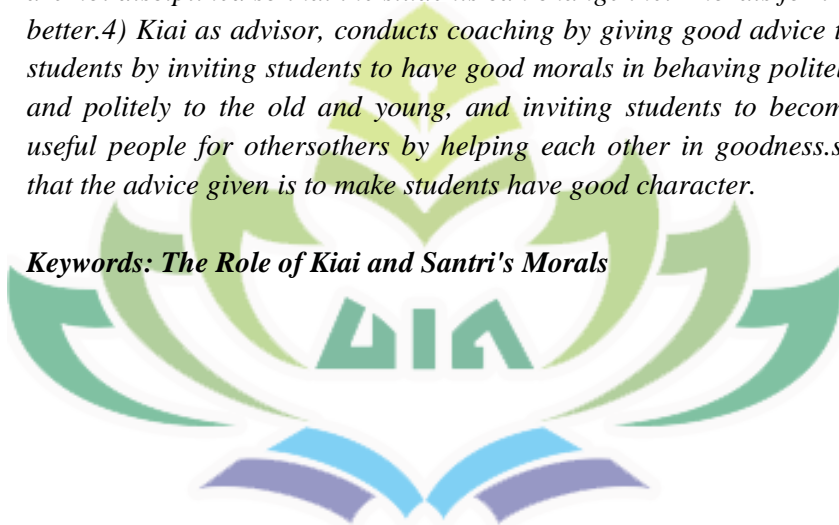
This Thesis aims to examine the role of Kiai in Guiding the Morals of Santri at the Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School in Belambangan Village, Penengahan District, South Lampung Regency. To achieve the above objectives, a descriptive qualitative research approach was used.

This research uses interview, observation, and documentation data collection techniques, and the data sources are divided into two parts, namely primary data sources and secondary data sources, primary data is obtained directly from Islamic Boarding School Leaders, Ustadz or teachers, and Santri, while secondary data contains supporting data such as documentation, archives or data about the Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School. As for the data analysis techniques used in this study, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of data collection and data analysis, the findings of this study are: 1) Kiai as pesantren caregivers, carry out two kinds of moral development, namely direct coaching and indirect coaching. Direct coaching is carried out to students by guiding and directing these activities, so that students have good morals. Indirect guidance is carried out through the intermediary of ustadz and ustadzah, namely by reporting the achievements and violations of students, so that the morals of the students can be well educated. 2) Kiai as teachers, conduct moral development to students, namely by

educating and guiding their personalities through good timing such as ordering students to come on time to class, so that students have good time discipline, familiarize students reading prayers before and after studying so that students enjoy reading prayers, prohibiting students from making noise in class so that students can respect each other. 3) Kiai as second parents for santri, conducts coaching by instilling good faith in his students through an understanding of Islamic religious teachings in terms of Worship, so that students become obedient in worship memorize the prayers of prayer, so that the students have good prayer readings, then in fostering the morals of the students the kiai admonishes the students who have no morals and are not disciplined so that the students can change their morals for the better.4) Kiai as advisor, conducts coaching by giving good advice to students by inviting students to have good morals in behaving politely and politely to the old and young, and inviting students to become useful people for others others by helping each other in goodness.so that the advice given is to make students have good character.

Keywords: The Role of Kiai and Santri's Morals



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rena Indriyana

Npm : 1741030200

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali bagian yang telah menjadi rujukan dan dituangkan di *footnote* dan daftar pustaka. Dan apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 September 2021
Penulis



Rena Indriyana
Npm. 1741030200



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax: (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di
Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa
Belambangan Kecamatan Penengahan
Kabupaten Lampung Selatan
Nama : Rena Indriyana
NPM : 1741030200
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, MA

NIP. 196503051994031005

Dr. Tontowi Jauhari, MM

NIP. 197009141997031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh **Rena Indriyana**, NPM: **1741030200**, Program studi: **Manajemen Dakwah**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 02 September 2021** pukul **08.00-10.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : M. Husaini, MT (.....)

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Suslina, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Tontowi Jauhari, MM (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Prof. Dr. E. Ichosahrial Romli, M.Si.

NIK 196704091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) Bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”
(QS. Al-Ahzab [33] : 21)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Iim Ibrahim dan Ibunda tercinta Hj. Siti Maysaroh yang senantiasa selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat demi tercapainya cita-cita dan keberhasilan saya, dan tak pernah lelah dalam mencari nafkah baik dalam keadaan panas terik matahari maupun hujan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka, serta melimpahkan rezeki yang halal dan berkah kepadanya. Kepada Adik kembar tercinta saya Reni Indriyani, yang selalu menemani dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Kakak-kakak tersayang Lili Suhaili, Neni Nuryani, Suryaman, Sari Herawati, Leni Fitriyani, dan Siti Eliza, yang selalu direpotkan dengan kesibukan saya dalam menyelesaikan studi dibangku kuliah ini, terimakasih tak terhingga karena telah mencurahkan kasih dan sayangnya, perhatian dan kepeduliannya, serta do'a tulus yang tuncurahkan untuk saya. Kepada Keponakan-keponakan saya Efi Efriani, Lusi Yana Fitri, dan Dadan Juliansyah, yang telah memberikan semangat, do'a, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mempermudah proses penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Rena Indriyana lahir di desa Sukapura, Kecamatan Seragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 19 Maret 1997. Penulis merupakan anak ke tujuh dari pasangan Ayahanda H.Iim Ibrahim dan Ibunda Hj. Siti Maysaroh.

Riwayat pendidikan formal dimulai dari tingkat SDN 1 Sukapura yang dimulai pada tahun 2003-2009. Saat berada di SDN 1 penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Menari dan Pramuka. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Seragi pada tahun 2009-2012. Selama di bangku SMP penulis aktif dalam kegiatan KIR (karya ilmiah remaja). Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tahun 2012-2016. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selama menempuh pendidikan di Pesantren penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Drum Band dan Bulu Tangkis. Kemudian penulis mengabdikan diri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin selama 1 tahun, yaitu dari tahun 2016-2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah. Pada bulan Juli 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Sukapura, Kecamatan Seragi, Kabupaten Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Hj.Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung
5. Dr. H. Rosidi, MA., selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
6. Dr. Tontowi Jauhari, MM., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
8. Dr. K.H. Ahmad Rafiq Udin, S.Ag, M.Si., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin yang telah meluangkan

waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kedua orang tua tercinta H.Iim Ibrahim dan Hj. Siti Maysaroh, serta saudara sekandungku yang telah mendidik, membimbing, membantu baik dari materi maupun non materi, yang selalu mendo'akan dan mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10.Sahabat- sahabatku, Nur Hayati, Mirna Sari, Isnaeni, Intan Lara Dewi, Mutiara Ayu Wantini, yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis
- 11.Serta teman-teman seperjuangan manajemen dakwah angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada pembaca penulis memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, karena penulis sendiri masih dalam tahap belajar. Dengan demikian, tak lupa penulis ucapkan terimakasih.

Semoga proposal ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, bermanfaat untuk orang banyak, dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 2 September 2021

Penyusun

Rena Indriyana
Npm: 1741030200

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
D. Fokus dan Subfokus	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Kajian PenelitianTerdahulu Yang Relevan	8
I. Metode Penelitian.....	11
J. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II PERAN KIAI DAN PEMBINAAN AKHLAK	
A. Peran Kiai.....	23
1. Pengertian Peran Kiai	23
2. Konsep Peran.....	26
3. Ciri-Ciri Kiai	31
4. Peran Kiai.....	33
B. Pembinaan Akhlak.....	38
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	38
2. Tujuan Pembinaan Akhlak	39
3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak.....	40

4. Metode Pembinaan Akhlak	44
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak..	46
C. Pondok Pesantren	49
1. Pengertian Pesantren	49
2. Elemen Pesantren	50
3. Fungsi dan Peranan Pesantren	52
4. Tujuan Pendidikan Pesantren	55

BAB III PERAN KIAI DAN PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ushuluddin.....	59
1. Profil Pondok Pesantren	59
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ushuluddin.....	60
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren	65
4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren	67
5. Data Santri dan Dewan Guru.....	68
6. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren	70
7. Sarana dan Prasarana Pesantren	72
B. Peran Kiai di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	73
1. Kiai Sebagai Pengasuh Pesantren.....	74
2. Kiai Sebagai Guru	76
3. Kiai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri	77
4. Kiai Sebagai Penasehat	80
C. Pembinaan Akhlak Santridi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	81
1. Bentuk Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	82
2. Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	86
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Santri	96

BAB IV PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN

Analisis Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.....	99
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Rekomendasi	114

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin	68
3.2 Data Dewan Guru Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin ...	69
3.3 Jadwal Kegiatan Harian Pesantren	70
3.4 Sarana dan Prasarana Pesantren.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 SK Judul

Lampiran 3 Profil Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 7 Surat Keterangan Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan sebuah gambaran utama atau topik utama yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah penelitian karya ilmiah, yang mana penegasan judul dalam penelitian ini perlu dilakukan agar dapat memberikan kemudahan kepada para pembacadalam memahami judul. Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis adalah **“Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”**.

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memaknai judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian dan istilah-istilah dari judul di atas antara lain:

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu.¹Goss, Mason dan Mc Eachern sebagaimana dalam Paulus Wirutomo, mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²

Menurut Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa istilah Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

¹Amin Nurdindan Ahmad Abrori, *MengertiSosiologi; Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 47

²Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 99

- c) Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.³

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa peran Kiai yang dimaksud disini adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam kedudukannya sebagai pengasuh atau pimpinan di pondok pesantren yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam membina akhlak santri agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama.

Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*). Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.⁴

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan disandangnya.⁵

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai

³Muhammad Aupal Minan, *Peran Kiai Desa Dalam Mendidik Moral Masyarakat Pesisir*, (Pasuruan, Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2021), h. 6

⁴Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 10

⁵Rifka Mayasari, “Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep” (Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 28

bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.⁶

Berdasarkan pengertian dari istilah yang dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu kajian atau penelitian lapangan tentang aktivitas yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam hal ini adalah K.H. Ahmad Rafiq Udin, dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Yang dimaksud akhlak disini adalah akhlak santri terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap Kiai, akhlak terhadap dewan Asatidz dan Asatidzah, akhlak terhadap sesama teman, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar pesantren.

B. Latar Belakang Masalah

Akhlahk menjadi salah satu bagian terpenting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama dalam ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan melakukan kebiasaan yang baik yakni dengan merealisasikan akhlak mulia. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan manusia, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, namun pondok pesantren pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian muslim yang berdasarkan pada pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan tumpuan perhatian pertama di dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam salah

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79

satu haditsnya menegaskan “*innama buitstu li utammima makarimal akhlaq*” (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia). (HR.Ahmad). Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (*akhlakul karimah*) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak.⁷ Pembentukan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang Pendidikan khususnya pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren.

Pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren bertujuan untuk mendidik dan membina akhlak agar memiliki aqidah yang kokoh, menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.

Pesantren juga berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran Islam, dan pesantren menjadi keniscayaan untuk dilibatkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sebab sejak kemunculannya, pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat, lembaga yang sejak lama di kenal ini sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan tumbuh dan berkembang untuk masyarakat. Dalam realitas pesantren itu adalah milik masyarakat, maka disini ada kaitan yang erat bahwa kiai ikut menjadi masyarakat pula. Pesantren yang berfungsi sebagai segala usaha dan perjuangan memajukan dan mengembangkan Islam bermarkas di Pesantren di bawah kepemimpinan Kiai.⁸

Kiai merupakan salah satu komponen pesantren atau seorang pemimpin pondok pesantren yang mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengembangkan ilmu-ilmu ajaran agama Islam. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren bukan hanya keilmuannya saja, melainkan juga karena kiaiilah yang

⁷Agustang K dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda (yang Muda yang Berhati Mulia)* (Cet 1, Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 70

⁸AbdiFauziHadiono, “Peran Pesantren Darussyafa’ah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan SilirAgung”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 7 No 1, (2015), h. 80
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+pesantren=darussyafa&27ah&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DuczL_MD1YzEJ.

menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri, perjuangan dan pengorbanan tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuansyiar agama Islam.

Peran kiai sangat menentukan arah perkembangan pesantren. Kajian tentang peran kiai tidak dapat dilepaskan dari aspek kompetensinya. Sebab, kompetensi yang dimiliki kiai akan mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya. Kompetensi kiai tersebut akan menjadi manifestasi dari seperangkat kemampuannya dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan pesantren.⁹ Kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang kiai sehingga karakter santri yang terbentuk tidak bertolak jauh dari karakter yang dimiliki seorang kiai. Kiai dan pesantren senantiasa membentuk serta berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran agama Islam khususnya di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

Pondok pesantren Ushuluddin terletak di Jl. Trans Sumatera Desa Belambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu pesantren dari berbagai pesantren yang ada di Lampung yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik serta membina akhlak santri, agar dapat mencetak insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mandiri. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih, serta mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan berdisiplin. Sehingga diharapkan ketika pada saat santri selesai menempuh pendidikan di pesantren, santri mampu mengamalkan perilaku yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, bahwasannya peran kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin yaitu dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik melalui

⁹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 2

pembelajaran yang diberikan oleh seorang kiai, kemudian melalui pelatihan dan pembinaan akhlak santri, memberikan nasehat yang baik kepada santri, memberikan hukuman (i'qab) ketika ada santri yang melanggar aturan atau tidak berdisiplin dengan tujuan untuk mendidik santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, kiai sudah berperan serta dengan baik dalam pembentukan akhlak santri, meskipun belum optimal. Hal ini dikarenakan masih banyak santri yang melanggar peraturan pesantren, seperti; keluyuran atau keluar pesantren tanpa izin, merokok, memiliki hubungan lawan jenis (berpacaran), tidak sholat berjamaah, tidak masuk kelas (ghoib), dan tidur di kelas pada saat jam pelajaran. Atas dasar itulah, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh, dalam penelitian sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”**.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwasannya penulis dapat membatasi masalah yaitu: Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

D. Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini adalah “Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin”, sedangkan sub fokus penelitian yaitu: Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana

Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk Mengkaji Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau acuan bagi semua pihak yang akan melaksanakan penelitian terkait pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat bahwa keberadaan Kiai di Pesantren memiliki peranan penting dalam mendidik dan membina akhlak santri di lingkungan pesantren.

b. Bagi pesantren

Manfaat bagi pesantren sendiri yaitu dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan lembaga pesantren menjadi pesantren yang lebih berkualitas dari lembaga pendidikan umum lainnya, dalam rangka membina dan mewujudkan santri yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik khususnya di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengalaman yang lebih banyak lagi dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam memahami peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan hal ini, penulis menelaah beberapa pembahasan yang penulis anggap hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rifka Mayasaridengan judul "*Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*" Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2017 M/1438 H. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Manajemen Dakwah dan Psikologi. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Peran Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berdasarkan dengan fungsi manajemen dakwah, yaitu: *Takhthith* (Perencanaan), *Tandzim* (Pengorganisasian), *Tawjih* (Penggerakan), *Riqabah* (Pengendalian). Terdapat dua metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri yaitu: metode Pembinaan Umum dan metode Pembinaan Khusus. Pertama, Pembinaan Umum yakni meliputi; pembinaan melalui nasehat, pembinaan melalui tata tertib/kedisiplinan,

pembinaan melalui sanksi/hukuman, pembinaan melalui kegiatan hari-hari besar Islam dan pembinaan melalui didikan bacaan Al-Qur'an. Kedua, Pembinaan Khusus yakni meliputi; pembinaan melalui pembiasaan diri, pembinaan melalui cerita dan kisah, pembinaan melalui keteladanan, pembinaan melalui kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dan korikuler, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pembiasaan. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri yaitu, dari segi sarana dan prasarana dan dari segi kedisiplinan santri.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rahmawati dengan judul "*Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV*" Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Vol 9 No. 1, Juli 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dan dilakukan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dalam pembinaan akhlak santriwati pada Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan menggunakan beberapa metode, yaitu: metode uswatun hasanah, metode latihan dan pembiasaan, metode kedisiplinan dan metode ceramah (ibrah dan muadziah). Kemudian dalam penelitian ini juga membahas tentang faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Moderen Gontor Putri 4. Dapat ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi dan misi pendidikan Pondok Moderen Darussalam Gontor dan dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan media massa. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini yaitu adanya kerjasama yang baik dari semua komponen yang ada di dalam pondok dan terjalinnya kerjasama yang baik antara Pondok dengan wali murid/wali santri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dahlia El Hiyaroh dengan judul *“Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 M/1439 H. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang akan diperoleh melalui pendekatan kualitatif dimana data-data tersebut dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis maupun dengan empiris. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Manbaul Huda yang wajib diikuti oleh semua santri adalah intensif TPQ/MADIN, shalat berjama'ah, shalat malam, ekspresi seni santri, tradisi aswaja, khitobiah, dan tahfidz Al-Qur'an. (2) Strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Manbaul Huda adalah dengan berbagai metode yaitu, metode etika, metode bahasa (kromo alus), metode bandongan, metode pembiasaan akhlak, dan metode uswah (teladan). (3) Di dalam pelaksanaan kegiatan tentunya terdapat kendala-kendala, antara lain yaitu seperti kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji TPQ/MADIN biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir, susah untuk memberikan sikap tegas terkait sanksi pelanggaran, ustadz-ustadzah belum bisa menyamakan visi-misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya, pembelajaran terkadang masih bersifat monoton, dan penyalahgunaan fasilitas wifi oleh santri.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti menyimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini. Dari ketiga penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu lebih fokus kepada pelaksanaan Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

I. Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu permasalahan, maka perlu dilakukannya metode atau cara tertentu yang dianggap dapat menjadi kebutuhan penulis dalam memecahkan suatu permasalahan. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹¹

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

¹¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 27

perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹²

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.¹³ Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilaksanakan untuk menggali data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Jl. Trans Sumatera KM.66 Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat

¹²*Ibid*, h. 28

¹³*Ibid*, h. 17

digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion- FGD*) dan penyebaran kuesioner.¹⁴

Data primer yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu, hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren. Selain itu, untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan Kiai, penulis juga mewawancarai beberapa pihak, diantaranya yaitu guru, pengurus pondok, dan santri, sebagai informan mengenai Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).¹⁵ Data sekunder dapat diperoleh peneliti dari buku-buku, karya ilmiah, internet dan dokumen atau arsip yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.¹⁶ Adapun metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹⁴*Ibid*, h. 67 .

¹⁵*Ibid*, h. 68

¹⁶Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digali secara langsung melalui percakapan dan tanya jawab.¹⁷ Adapun wawancara dalam segi pelaksanaannya dibagi atas 3 bagian, yaitu; 1) Wawancara bebas (*inguided interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. 2) Wawancara terpimpin (*guide interview*), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksudkan dalam wawancara terstruktur. 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasikan pada saat wawancara berdasarkan situasinya.¹⁹ Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber, yaitu:

- 1) Kiai/Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
- 2) Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
- 3) Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Teknik wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang Peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

¹⁷Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

¹⁸*Ibid*, h. 105

¹⁹*Ibid*, h. 135

b. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.²⁰ Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu: 1) Observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi. 2) Observasi Non Partisipan, yaitu apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi Non Partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen.²² Maksudnya adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh, tidak ikut serta dalam objek atau kegiatan yang diobservasi.

Dalam metode ini penulis gunakan untuk mengamati: 1) Tempat dimana interaksi akan dilakukan, yaitu seperti: lingkungan di sekitar pesantren, kantor, ruang kelas, ruang guru, masjid, dan halaman pesantren. 2) Subyek atau orang-orang yang berada di lingkungan pesantren, yaitu seperti Kiai, Ustadz/Ustadzah, pengurus, dan santri. 3) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Kiai, Guru dan Santri yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²³

Dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama karena menyangkut lembaga resmi, tentunya

²⁰*Ibid*, h. 104

²¹*Ibid*, h. 310

²²*Ibid*, h. 135

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 221

data yang tertulis dan telah terpublikasikan akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi, baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan.²⁴

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk menggali informasi tentang profil pesantren, visi dan misi, program kerja, jumlah santri, hukuman dan pelanggaran santri, sarana dan prasarana pesantren, dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisirkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mesintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

²⁴Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999), h. 74

²⁵Soewadji Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 160

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 33

Berikut ini ada 4 komponen dalam analisis data, antara lain:²⁷

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya yang disebut triangulasi. Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari dengan tujuan memperbanyak data. Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap situasi atau objek yang akan diteliti, semua hal yang diamati harus diambil datanya. Dengan demikian dapat membantu peneliti dalam memperkaya data.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, mengkategorikan, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih jelas, mudah dicari, serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, saling menghubungkan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan teks yang bersifat naratif.

d. Verification Data (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan penelitian harus didasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain,

²⁷Sugiyono , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.

penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah besar apabila kelompok peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data.²⁸

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kreabilitas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori.²⁹

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁰

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan data, dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 384

²⁹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 263

³⁰Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Ibid*, h. 178

yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya. Triangulasi data juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.³¹

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi

³¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 331

dan batasan masalah, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Peran Kiai dan Pembinaan Akhlak, yang menjelaskan tentang peran kiai, yakni; pengertian peran kiai, konsep peran, ciri-ciri kiai, dan peran kiai. Kemudian tentang pembinaan akhlak, yakni; pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, ruang lingkup pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak. Kemudian dibagian selanjutnya tentang pondok pesantren, yakni; pengertian pesantren, elemen pesantren, fungsi dan peranan pesantren, serta tujuan pendidikan pesantren.

Bab III: Peran Kiai dan Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, yang menjelaskan tentang gambaran umum pondok pesantren ushuluddin, yakni; profil pondok pesantren, sejarah berdirinya pondok pesantren ushuluddin, visimisi dan tujuan pondok pesantren, struktur pengurus pondok pesantren, data santri dan dewan guru, jadwal kegiatan harian pesantren, sarana dan prasarana pesantren. Kemudian tentang peran kiai di pondok pesantren terpadu ushuluddin, yakni; kiai sebagai pengasuh pesantren, kiai sebagai guru, kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, dan kiai sebagai penasehat. Kemudian selanjutnya tentang pembinaan akhlak santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin, yakni; bentuk pembinaan akhlak santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin, metode pembinaan akhlak santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin.

- Bab IV: Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, yang menganalisa data penelitian dan hasil temuan tentang peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin.
- Bab V: Penutup, merupakan bagian yang berisi simpulan dan sarandari hasil penelitian.





BAB II

PERAN KIAI DAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Peran Kiai

1. Pengertian Peran Kiai

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu.¹ Goss, Mason dan Mc Eachern sebagaimana dalam Paulus Wirutomo, mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.² Sedangkan menurut Laurence Ross sebagaimana dalam Phill Astrid S. Susanto, peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif.³

Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan.

Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.⁴

¹Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi; Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, *Ibid*, h. 47

²Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, *Ibid*, h. 99

³Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), h. 94

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 213

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.⁵

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).⁶

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.⁷

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan

⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215

⁶Eddy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

⁷*Ibid*, h. 4

bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.⁸

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.⁹ Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.¹⁰ Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren

⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169

⁹Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

¹⁰Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), h. 55

seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya. “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹¹

Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Namun dalam perkembangannya sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren.¹²

2. Konsep Peran

Menurut Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai pemain, atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Ibid, h. 93

¹²M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), h. 13

perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹³

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:¹⁴

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.¹⁵

Dengan demikian dapat dilihat bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat

¹³Era Era Hia, "The Role Of The Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community Of Tangerang Regency", Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, Vol XI, Edisi 2, (2019), h. 38. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/738/461>

¹⁴*Ibid*, h. 215

¹⁵*Ibid*, h. 216

tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi actor.

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut :

a. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.¹⁶

b. Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut :

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis: Harapan yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
3. Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

¹⁶*Ibid*, h. 217

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilahistilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.¹⁷

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.¹⁸

d. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan

¹⁷*Ibid*, h. 218-219

¹⁸*Ibid*, h. 219

sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.¹⁹

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.²⁰

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu:²¹

1. Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/ kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar- salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu- individu sehingga mau tidak mau individu mengikuti standar tersebut. Jika norma-norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan

¹⁹*Ibid*, h. 220

²⁰*Ibid*, h. 220-221

²¹*Ibid*, h. 222

menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.

2. Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

3. Ciri-ciri Kiai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.²² Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak akan masuk surga orang yang didalam*

²²A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L “ Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003), h. 26

hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim).²³

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁴ Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya :
 - 1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin.
 - 2) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.

²³Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na' budu waiyyaka Nasta'in"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 264

²⁴*Ibid*, h. 57

- 3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa ciri kiai adalah *zuhud* (tidak mencari kemegahan dunia), memiliki ilmu akhirat, takut kepada Allah SWT, ber *amar ma'ruf nahyi munkar*, serta memiliki wawasan ilmu agama Islam yang luas. Seorang kiai belum bisa dikatakan sebagai kiai jika tidak memiliki sifat zuhud atau masih cinta dunia, tidak tekun beribadah, tidak menguasai ilmu-ilmu agama dan tidak mengerti kemaslahatan masyarakat maka yang demikian itu bukanlah seorang kiai.

4. Peran Kiai

Di samping kita mengetahui ciri-ciri Kiai yang telah dipaparkan di atas, berikut ini beberapa peran Kiai diantaranya yaitu:

- 1) Guru Ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut;

²⁵Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102

Mubaligh, Khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas Kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah-rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang kelompok santri mendengarkannya.²⁶

Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar Mesir. Dalam pengajaran itu Kiai memungkinkan adanya tingkatan-tingkatan guru dalam mengajar, misalnya Kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz-ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh Kiai atau Syaikh.

2) Tabib

Tugas Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Ibid*, h. 55

medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah.

3) Rois atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

4) Sebagai Orang Tua Kedua Santri

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku santri, dan dari cara kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap santri.

5) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seorang Kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.²⁷

Kiai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas.²⁸ Akan tetapi di

²⁷Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 1999), h. 60

²⁸Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 264

dalam konteks kelangsungan pesantren Kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.²⁹ Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kiai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. sehingga ada beberapa Kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.

Selain kekharismaannya seorang Kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai

²⁹Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 Juni 1997, h. 20

pemuka agama. Karena inilah Kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Penguasaan Kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan Kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh Kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kiai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian kiai menterjemahkan dan menjelaskannya.³⁰ Tetapi seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kiai adalah kurang bekerja sama dengan pengajar lain secara maksimal, sehingga hasil pengajarannya kurang optimal jika dihadapkan pada santri skala besar. Hubungan antara kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung karena pengaruh yang diberikan oleh kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kiainya dan karena menganggap

³⁰Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 14

hal itu sakral.³¹ Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada kiai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupannya sudah mulai berkembang.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.³²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan

³¹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 49

³²Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 15 No. 1 (2017), h. 52
http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan2.pdf

ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terpikir terlebih dahulu.

Jadi, dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pembinaan Akhlak adalah suatu usaha, cara, atau tindakan yang dilakukan dalam menanamkan sifat dan sikap dalam jiwa santri untuk memiliki tingkah laku yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan/pembinaan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci.³³ Sedangkan menurut Mustafa Zahri, tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih.

³³Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 13

Jadi tujuan dari pembinaan akhlak tidak lain adalah agar manusia dapat memiliki budi pekerti yang baik dalam segala aspek kehidupannya, bisa membedakan hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya. Dengan demikian manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan benar, tenang, tentram, dan jauh dari perbuatan yang buruk agar selalu mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT.

Pembinaan Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau mengaskan *innama buitstu li utammima makarima al-akhlaq* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).³⁴

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun dan budi pekerti yang baik memerlukan pendidikan yang cukup panjang dan harus dengan pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh, teladan yang baik dan perilaku yang nyata.

3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 136

dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu: *pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.³⁵

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal

³⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152

kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satusatunya yang menguasai diri manusia.³⁶

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam Al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

1. Akhlak kepada Rasulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

2. Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

4. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturrahi.

5. Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati,

³⁶*Ibid*, h. 153

dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.³⁷

6. Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁸

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.³⁹ Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat

³⁷Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 153-154

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, *Ibid*, h. 151-152

³⁹*Ibid*, h. 155

dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode atau cara yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak ini adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara lebih lanjut atau secara bertahap.. Pada dasarnya kepribadian manusia ini dibentuk mulai dari pembiasaan, dengan pembiasaan maka manusia akan memiliki sikap atau tingkah laku yang mulia.

Bagi pesantren minimal ada 7 metode yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁴⁰
- b. Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.
- c. Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa

⁴⁰Rahmawati, "Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV", *Al-Izzah*, Vol. 9 No. 1, (2014), h. 158
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/download/184/175>

menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

- d. Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan". Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- e. Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.
- f. Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.
- g. Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini,

keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Akhlak tidak bisa dibentuk dalam hitungan jam, sehari, atau seminggu. Pembentukan akhlak butuh waktu dan proses yang tidak sebentar. Namun tidak ada yang tidak mungkin jika Allah memberi petunjuk atau membuka hati seseorang untuk membuatnya menjadi orang baik dan penuh ketaatan kepada Sang Khalik.⁴¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan serta pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan

Berdasarkan aliran nativisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bawaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Sedangkan lingkungan atau pengalaman tidak memberi pengaruh bagi perkembangan manusia tersebut. Menurut aliran ini seorang yang bakat dalam bermusik akan menurunkan bakatnya tersebut kepada anaknya. Demikian pula dengan seorang yang bakat dalam tartil atau *qari'* dengan suara indahny, ahli agama seperti kiayi dan ustadz juga akan mewariskan keahliannya tersebut kepada keturunannya. Artinya apa yang dimiliki orang tua, maka akan menurun kepada anaknya. Jadi jika melihat seorang anak yang begitu berbakat atau sebaliknya, maka bisa dipastikan ia membawa gen yang dibawa dari orang tuanya.

Dengan pewarisan sifat, watak, perilaku, bakat, kecerdasan dari orang tua kepada anaknya, maka apa yang ada pada anak tersebut pun tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Jadi seseorang yang memiliki sifat watak, sifat dan perilaku sombong, dermawan, keras kepala, simpati adalah secara umum merupakan warisan

⁴¹Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 97

dari orang tuanya. Maka apabila melihat teori ini proses internalisasi akhlak adalah dengan menjadi orang tua yang baik dulu sehingga anak akan menjadi baik pula.

b. Faktor Lingkungan

Berbeda dengan teori sebelumnya, disini faktor lingkungan sangat berpengaruh membentuk akhlak seseorang. Teori ini dipelopori oleh (1632-1704). Paham utama aliran ini yang terkenal dengan “tabularasa” yaitu suatu istilah dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong. Paham ini menekankan bahwa pengalaman, lingkungan dan pendidikan sangat berperan penting bagi dalam perkembangan seseorang. Paham ini mengemukakan bahwa anak terlahir dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, intelegensi dan pembawaan. Seperti apa nanti masa depan anak tersebut adalah tergantung pada pendidikan dan lingkungannya membentuk.⁴²

Dalam Islam dikenal bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, seperti apa nanti ia tumbuh, menjadi nasrani atau yahudi adalah tergantung bagaimana orang tuanya mendidik. Maka dalam pandangan ini bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat berperan penting bagi terbentuknya akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Faktor Hidayah

Tidak ada satupun di dunia ini yang terlepas dari kekuasaan Allah. Semesta bertasbih memuji kebesarannya. Allah yang membolak-balikan hati manusia, maka seyogyanya untuk selalu memohon agar tetap dalam keimanan. Sehingga hidayah ini tetap terus tersemat dalam hati dan jiwa sepanjang hidup hingga membawa kebahagiaan dunia akhirat.

⁴²*Ibid*, h. 98

Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak Islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah yang hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Dalam Al-Qur'an bahkan dijelaskan bahwa tidak seorangpun bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini terlihat ketika Rasulullah berdoa agar Islam dikuatkan dengan dua Umar. Dari doa ini kemudian Allah memilih Umar Bin Khattab dan bukan Umar bin Abdul Muthallib yang merupakan Paman Rasulullah sendiri. Umar bin Khattab yang dahulunya sangat keras menentang Islam tangguh dan terdepan sehingga iapun dijuluki singa Allah. Demikian pula ketika Rasulullah memohon hidayah kepada Allah untuk paman tersayangNya, Abu Thalib yang telah melindungi dan membela Rasulullah. Dalam suatu riwayat Abu Thalib tidak mendapat hidayah untuk masuk Islam meskipun telah didoakan oleh Rasulullah.⁴³

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa hidayah hanya milik Allah dan atas kehendak-Nya kepada siapa akan diberikan. Namun dari sini bisa juga diambil pelajaran bahwa hidayah bisa diusahakan dengan doa sebagaimana Rasulullah lakukan. Guru atau pendidik sepatutnya juga mendoakan para siswanya untuk selalu teguh dengan imannya, berakhlak baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Doa yang dipanjatkan guru untuk muridnya bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian tiga faktor di atas yakni keturunan, lingkungan dan hidayah harus diperhatikan sebab modal awal dalam mendidik akhlak seorang anak atau siswa.

⁴³*Ibid*, h. 99

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri, menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Istilah *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁴

Menurut Dhofier Pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sundadan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.⁴⁵

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pesantren atau pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan *diniyah* atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Menurut Abdurahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri. Pernyataan lain Abdurahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Ismail SM bahwa pesantren adalah *a place*

⁴⁴Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 22

⁴⁵Ahmad Zayadi, dkk. *Buku Putih Pesantren Muadalah*, (Jawa Timur: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020), h. 20

where *santri (student) live*. Pengertian tersebut secara etimologi dikuatkan oleh Taufiq Abdullah yang mengemukakan bahwa pesantren berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “sant” yang berarti baik dan “tra” yang berarti suka menolong. Artinya pesantren merupakan tempat tinggal santri dan kiai dalam hubungan seperti sebuah keluarga yang saling berbuat baik dan tolong menolong.⁴⁶

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki asrama dan banyak terdapat di Indonesia. Pesantren kebanyakan pesantren menyediakan asrama yang diperuntukkan bagi siswa atau biasa yang disebut santri dengan biaya tambahan. Berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari dan mengaplikasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tak diragukan lagi memiliki keberhasilan dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.⁴⁷

2. Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.⁴⁸

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok

⁴⁶Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), h. 38

⁴⁷Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media, 2020), h. 4-5

⁴⁸Amin Haedari, dkk., *Ibid*, h. 25

pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

b. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

c. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga

memikul tanggungjawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

e. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*nahwu dan sharaf*), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

3. Fungsi dan Peranan Pesantren

Menurut Mujamil Qomar, secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah

dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren di masa awal ini lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekadar membonceng misi dakwah. Saridjo, dkk. Mempertegas, fungsi pesantren pada kurun Wali Songo adalah *mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam*.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren di samping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan. Seperti diungkapkan oleh A. Wahid Zaeni, pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai: Pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, dan jiwanya.⁴⁹

Menurut Ma'shum ada tiga, yaitu:

- a. Fungsi religius (*diniyah*);
- b. Fungsi sosial (*ijtimaiyah*); dan
- c. Fungsi edukasi.

Ketiga fungsi ini masih berjalan sampai sekarang. Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli, dkk. Mempertegas lagi bahwa:

- a. Fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa.
- b. Dakwah menyebarkan Islam, dan ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlakul karimah.

⁴⁹Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 9

Fungsi pesantren yang multidimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal:

- a. Mencerdaskan,
- b. Memperjuangkan,
- c. Memerdekakan,
- d. Mempertahankan,
- e. Membangun,
- f. Memajukan bangsa Indonesia.

Fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan akhlakul karimah, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.

Di samping itu, pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁵⁰

⁵⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), h. 22

4. Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin ia mampu bertahan hingga sekarang tanpa ada tujuan ideal yang hendak diraihnya. Dapat dikatakan tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan hingga sekarang, di mana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan umum yang menguasai pengetahuan agama).

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila; (2) mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan

manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara; (4) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan); (5) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (6) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁵¹

Pendidikan pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu agama (*yatafaqqohu fiddin*) serta menyebarkannya.⁵² Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT., Qs. At-Taubah ayat 122 sebagai berikut.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS At-Taubah [9]: 122).

⁵¹Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), h. 39

⁵²Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h.

Ayat di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan yang diselenggarakan di pesantren pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan, mendalami, dan menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu, ayat di atas merupakan dasar teologis tujuan pesantren sebagai tempat mendalami ilmu agama, dan menyebarkannya kepada manusia yang lain. Berdasarkan pada ayat tersebut di atas, maka tujuan pesantren terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.





DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Agustang K dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda (yang Muda yang Berhati Mulia) Cet 1*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ahmad Zayadi, dkk., *Buku Putih Pesantren Muadalah*, Jawa Timur: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020.
- Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, Surabaya: LEPKIS, 1999.
- Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi; Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004.

Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L “ Islam) Yayasan Ma’had as-Salafiyah, 2003.

Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.

Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci, 2017.

Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret “Iyyaka Na’ buduwaiyyaka Nasta’in”*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya*, Pamekasan: Duta Media, 2020.
- Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Aupal Minan, *Peran Kiai Desa Dalam Mendidik Moral Masyarakat Pesisir*, Pasuruan, Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 Juni 1997.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008.

- Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1981.
- Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta, 1979.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Soewadji Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Jurnal

- Abdi Fauzi Hadiono, "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan SilirAgung", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 7 No 1, (2015).
- Era Era Hia, "The Role Of The Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community Of Tangerang

Regency”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol XI, Edisi 2, (2019).

Rahmawati, *Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV*, *ejournal.iainkendari.ac.id*. Vol. 9 No. 1 Juli, (2014).

Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 15 No. 1 (2017).

Wawancara

Dokumen, *Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin*, (Lampung: Belambangan, 2021)

Ahmad Rafiq Udin, *Wawancara Penelitian*, (Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, 2021)

M. Akhi Yusuf, *Wawancara Penelitian*, (Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, 2021)

Salsabila Zahra, *Wawancara Penelitian*, (Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, 2021)

Davina Tsamrotu, *Wawancara Penelitian*, (Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, 2021)

Zahwa Tazwiqon, *Wawancara Penelitian*, (Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, 2021)

